

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA
DAN KOLEKTIBILITAS KREDIT
TERHADAP KREDIT MACET
PADA PT. BANK BPD JAWA TENGAH
(STUDI KASUS PADA KREDIT USAHA TANI)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Oleh:

**Agus Triwibawanto
NIM C4A000007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**



Sertifikat

Saya, *Agus Triwibawanto*, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Agus Triwibawanto
Agus Triwibawanto

31 Agustus 2002

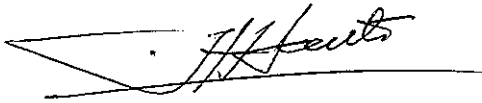
PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN
KOLEKTIBILITAS KREDIT
TERHADAP KREDIT MACET
PADA PT. BANK BPD JAWA TENGAH
(STUDI KASUS PADA KREDIT USAHA TANI)**

yang disusun oleh Agus Triwibawanto, NIM C4A000007
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Agustus 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Drs. L. Suryanto, MM.

Pembimbing Anggota



Drs. Syuhada Sofyan, MSIE.

Semarang September 2002
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

HALAMAN PERSEMBAHAN

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan di dunia maka ia harus mempunyai ILMU, dan barang siapa yang menghendaki kedamaian di akhirat maka ia harus mempunyai ILMU, dan barang siapa yang menghendaki kedamaian dunia akhirat maka ia harus berilmu pula"

(HR, Muttafaqun'alaih)

"Sungguh benar ; Kami telah menganugerahkan kepandaian kepada Ibrahim semasa dahulu dan Kami mengetahuinya....."

(Surah Al-Anbiya' ayat 51-57)

"Carilah ilmu walau sampai di Negeri China" (HR, IBNU ADY dan BAIHAQI)

"Orang yang paling baik adalah orang yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain"

(HR, BUKHARI)

"Sungguh benar Rasul Allah itu adalah menjadi contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian"

(Surah Al-Ahzab ayat 21)

*On this road is out of place.
a static condition means death.
Those on the move have gone a head.
Those Who tarried, even a while, got crushed.*

Tesis ini dipersembahkan untuk :

- ♥ Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.
- ♥ Anakku tercinta Gustito dan Yudanto.

Abstract

This study is aimed at examining the influence of interest rate and loan collectibility on non performing loan of Regional Development Bank of Central Java Company Limited. The focus of this research is Usaha Tani loan, widely known as KUT. This kind of loan was increasingly high during 1998 – 2000 but presently exposed as being trouble for there are many debtors cannot refund their liabilities. By using stratified random sampling, the respondents of this study are 100 KUT debtors from 35 regencies over Central Java Province.

Multiple regression analysis is employed to test the effect of interest rate and loan collectibility on non performing loan both individually and simultaneously. t test is used to test the first and the second hypothesis where F test is employed to examine the third.

The results indicate that interest rate positively and significantly affect non performing loan and the loan collectibility has the same effect except its negative direction. Moreover, the two independent variables simultaneously affect the dependent variable in significant term. Hence, the three hypotheses that proposed in this study are proven true.

The empirical findings suggest that credit managers of Regional Development Bank of Central Java Company Limited must pay closer attention to the management of interest rate while they should increase their ability in managing the loan collectibility in order to avoid non performing loan to appear in the future. The theoretical implications and suggestions for future research are also discussed.

Abstraksi

Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit terhadap kredit macet pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah Kredit Usaha Tani yang dikenal luas dengan istilah KUT. Jenis kredit ini meningkat pesat selama periode 1998 – 2000 namun kini diberitakan sebagai masalah karena banyak debitornya tidak dapat mengembalikan kewajiban kreditnya. Dengan menggunakan *stratified random sampling*, responden dalam penelitian ini adalah 100 debitur KUT yang berasal dari 35 Daerah Tingkat II yang tersebar di Propinsi Jawa Tengah.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit terhadap kredit macet baik secara individual maupun serempak. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua sedangkan uji F digunakan untuk menguji hipotesis ketiga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga secara positif dan signifikan mempengaruhi kredit macet dan kolektibilitas kredit juga mempunyai pengaruh yang sama, hanya saja pengaruhnya adalah negatif. Lebih jauh, kedua variabel independen tersebut secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti.

Temuan empiris tersebut menandakan bahwa para manajer perkreditan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah harus lebih mencermati manajemen tingkat suku bunganya dan mereka seyogyanya meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kolektibilitas kredit sebagai upaya untuk menghindari munculnya permasalahan.

Kata Pengantar

Dengan sepenuh hati yang meliputi pengertian syukur dan puji, dipanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, tesis berjudul “PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN KOLEKTIBILITAS KREDIT TERHADAP KREDIT MACET PADA PT. BANK BPD JAWA TENGAH (STUDI KASUS PADA KREDIT USAHA TANI)” dapat diselesaikan.


Tesis ini mencoba mengidentifikasi dan meneliti pengaruh tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit terhadap macetnya kredit usaha tani atau KUT pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (PT. Bank BPD Jateng). Komitmen PT. Bank BPD Jateng untuk memprioritaskan sektor usaha kecil dan menengah termasuk sektor pertanian, diwujudkan dengan memberikan kredit usaha tani yang jumlahnya berkembang dengan pesat antara tahun 1998-2000. Namun demikian, KUT yang digelontorkan kini menghadapi permasalahan yang serius akibat banyaknya debitur yang menunggak kewajiban kreditnya sampai bertahun-tahun. Oleh karena itu, hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi masukan bagi manajemen PT. Bank BPD Jateng untuk mengembangkan strategi perkreditan yang jauh lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan dan strategik.

Dengan diselesaikannya tesis ini maka ingin diungkapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini, yaitu:

1. Bapak H. Mardiyanto Gubernur Jawa Tengah yang telah memberikan ijin.
2. Bapak Ir. Mulyadi Widodo, MT Wakil Gubernur Jawa Tengah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun Materiil.
3. Bapak Prof. DR. Suyudi Mangunwihardjo selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
4. Bapak Drs. L. Suryanto, MM selaku pembimbing utama, atas kesediaan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan.
5. Bapak Drs. Syuhada Sofyan, MSIE selaku pembimbing anggota, atas arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Bapak Waloeoyo, SE Direktur Utama Bank BPD Jawa Tengah yang telah memberikan ijin penelitian sebagai nara sumber.
7. Istri, anak-anak dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Semarang, 31 Agustus 2002


Agus Triwibawanto

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Pengesahan Tesis	iii
Halaman Persembahan	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii

Bab I : Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Outline Tesis	8

Bab II : Telaah Pustaka dan Pengembangan Model Penelitian

2.1 Telaah Pustaka	9
2.1.1 Pengertian dan Fungsi Bank	9
2.1.2 Jenis Bank	11
2.1.3 Pengertian Kredit	13
2.1.4 Fungsi Kredit	15
2.1.5 Jenis-Jenis Kredit	16
2.1.6 Suku Bunga Kredit	21
2.1.7 Kolektibilitas Kredit	27
2.1.8 Kredit Macet	29
2.1.9 Upaya Penyelamatan Kredit Macet	33
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Model Penelitian dan Hipotesis	37
2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	37
2.3.2 Hipotesis	39

Bab III : Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data	40
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Definisi Operasional Variabel	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	42
3.4.1 Metode Wawancara	42
3.4.2 Metode Observasi	42
3.5 Teknik Analisis	42
3.6 Pengujian Asumsi Klasik	44
3.6.1 Uji Normalitas	44
3.6.2 Uji Linearitas	45
3.6.3 Uji Multikolinearitas	45
3.6.4 Uji Heteroskedastisitas	47
3.6.5 Uji Autokorelasi	47
3.7 Pengujian Hipotesis	48

Bab IV : Analisis Data

4.1 Gambaran Umum PT. Bank BPD Jateng	51
4.1.1 Kondisi Keterpurukan dan Kebangkitan	53
4.1.2 Visi dan Misi PT. Bank BPD Jateng	57
4.1.3 Kebijakan Operasional	58
4.1.4 Struktur Organisasi	59
4.2 Proses dan Hasil Analisis	61
4.2.1 Uji Normalitas	61
4.2.2 Uji Linearitas	62
4.2.3 Uji Multikolinearitas	63
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	64
4.2.5 Uji Autokorelasi	66
4.2.6 Analisis Regresi Linear Berganda	66
4.3 Uji Hipotesis	68
4.3.1 Uji Hipotesis 1	69
4.3.2 Uji Hipotesis 2	69
4.3.3 Uji Hipotesis 3	69

Bab V : Simpulan dan Implikasi Kebijakan

5.1 Simpulan	71
5.2 Simpulan mengenai Masalah Penelitian	73
5.3 Implikasi Teoritis	74
5.4 Implikasi Manajerial	74
5.5 Keterbatasan Penelitian	78
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	79

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Pertumbuhan Jumlah Realisasi KUT Tahun 1998 – 2000 (dalam jutaan rupiah)	3
Tabel 1.2 10 Daerah Penunggak KUT Terbesar Berdasarkan Persentase antara Jumlah Tunggakan dengan Realisasi Kredit per Maret 2002 (dalam ribuan rupiah)	4

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bank BPD Jateng	60
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	62
Gambar 4.3 Grafik <i>ZPredicted Value - Studentized Residual</i>	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

No one likes to be in debt. Tidak seorangpun pada hakikatnya mau terlibat utang, demikian kira-kira pandangan umum dalam kehidupan ini. Akan tetapi mengapa kredit yang notabene sama dengan berhutang demikian populer dan banyak orang berusaha untuk memperolehnya?. Dalam konteks inilah, bank sebagai sebuah institusi keuangan memainkan peranan sebagai perantara antara orang yang membutuhkan hutang dengan orang yang memiliki uang lebih.

Kepentingan dan keuntungan yang diharapkan, baik oleh masyarakat maupun oleh pihak bank, tercermin dalam dunia kegiatan pokok bank, yaitu *to receive deposits* (menerima/menghimpun dana) dan *to make loans* (memberikan kredit). Setiap kredit yang diberikan oleh bank diharapkan bermanfaat untuk kedua belah pihak.

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Setiap orang (nasabah) yang memperoleh kredit dari bank (debitur) diwajibkan untuk mengembalikan seluruh pinjaman dengan baik, tepat pada waktu yang diperjanjikan. Pada kenyataannya, karena berbagai macam sebab, debitur-debitur tertentu tidak mampu membayar bunga dan atau melunasi kredit yang mereka pinjam (Siswanto Sutoyo, 2000). Akibat debitur tidak dapat lagi membayar lunas utangnya, maka perjalanan kredit menjadi berhenti atau macet. Oleh karena itu, kredit macet dapat digambarkan sebagai suatu keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktunya.

Tidak ada satupun bank dimanapun di dunia ini menghendaki kredit yang mereka salurkan tumbuh menjadi kredit macet. Namun dalam kenyataan, kredit macet menjadi bagian dari kehidupan bisnis bank sehari-hari. Di Indonesia sendiri, kredit macet telah menjadi permasalahan yang serius. Dalam rapat kerja dengan komisi APBN Dewan Perwakilan Rakyat di Jakarta pada bulan Pebruari 1997, Menteri Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa saldo kredit bermasalah Perbankan Nasional pada tahun 1996 berjumlah Rp. 31,8 triliun, atau sekitar 9,99% dari seluruh saldo kredit yang telah disalurkan. Selanjutnya dari jumlah Rp. 31,8 triliun tadi, Rp.10,4 triliun merupakan kredit macet. Di sisi lain, perkreditan merupakan sumber pendapatan yang dominan bagi hampir seluruh bank di Indonesia.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (selanjutnya disebut PT. Bank BPD Jateng) yang senantiasa diharapkan menjadi bank kebanggaan masyarakat Jawa Tengah juga tidak terlepas dari permasalahan kredit macet. Sesuai dengan visi dan misinya, maka sasaran operasional PT. Bank BPD Jateng

diarahkan pada *retail banking* dimana prioritas pinjaman adalah pengusaha kecil dan menengah di sektor-sektor strategis yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pelaksanaan pembangunan di daerah, terutama sektor agrobisnis. Komitmen terhadap hal ini tercermin dari pertumbuhan jumlah kredit menurut jenis kredit yang diberikan antara tahun 1998 sampai dengan 2000, khususnya kredit usaha tani (KUT). KUT merupakan salah satu jenis kredit yang diberikan PT. Bank BPD Jateng yang mengalami pertumbuhan yang paling besar antara tahun 1998 – 2000. Pertumbuhan jumlah kredit KUT nampak dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Jumlah Realisasi KUT
Tahun 1998 – 2000
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	1998		1999		2000	
	Jumlah	Persentase Pertumbuhan	Jumlah	Persentase Pertumbuhan	Jumlah	Persentase Pertumbuhan
Kredit Usaha Tani (KUT)	1.640	-	10.307	528,48%	33.417	224,23%

Sumber: PT. Bank BPD Jawa Tengah, 2000

Berdasarkan tabel 1.1, nampak bahwa jumlah KUT yang diberikan tumbuh 528,48% pada tahun 1999 dibandingkan tahun 1998, dan pada tahun 2000 bertambah 224,23% dibandingkan tahun 1999. Meskipun dalam menyalurkan kredit PT. Bank BPD Jateng selalu berpegang pada prinsip AUM (Aman, Untung, dan Manfaat), namun problem kredit macet menjadi permasalahan besar bagi PT.

Bank BPD Jateng dalam kaitannya dengan KUT. Kondisi ini nampak dari data 10 daerah penunggak KUT terbesar berdasarkan persentase antara realisasi KUT yang diberikan dengan jumlah tunggakan tak terbayar yang dicatat oleh PT. Bank BPD Jateng per Maret 2002, sebagaimana nampak pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
10 Daerah Penunggak KUT Terbesar
Berdasarkan Persentase antara Jumlah Tunggakan
dengan Realisasi Kredit per Maret 2002
(dalam ribuan rupiah)

No.	Daerah	Realisasi KUT	Tunggakan tak Terbayar	Persentase Tunggakan terhadap Realisasi
1	Tegal	4.277.591,4	3.935.289,2	92,00%
2	Demak	13.444.605,1	12.142.445,7	90,31%
3	Wonosobo	7.655.368,7	6.908.458,1	90,24%
4	Kodia Tegal	89.000,0	79.402,8	89,22%
5	Pekalongan	568.537,5	499.919,5	87,93%
6	Banyumas	996.710,1	824.000,3	82,67%
7	Pati	16.053.612,1	11.941.150,0	74,38%
8	Brebes	6.460.211,0	4.710.568,1	72,92%
9	Rembang	5.386.074,7	3.923.963,3	72,85%
10	Banjarnegara	2.064.789,9	1.448.249,6	70,14%

Sumber: PT. Bank BPD Jateng, 2002

Apabila dijumlah total, maka persentase jumlah tunggakan terhadap realisasi KUT dari 35 Daerah Tingkat II di Jawa Tengah adalah 66,98%, sedangkan rata-rata persentase jumlah tunggakan terhadap realisasi 35 Daerah Tingkat II di Jawa Tengah adalah 53,27% (Data PT. Bank BPD, 2002). Berangkat dari kenyataan ini, maka sudah menjadi keharusan bagi manajemen PT. Bank BPD Jateng untuk

melakukan upaya analisis terhadap kredit macet yang terjadi dalam konteks KUT sebagai upaya strategis untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan kredit macet yang mungkin bisa menimpa jenis kredit lain yang diberikan PT. Bank BPD Jateng.

Diargumentasikan disini bahwa apabila kemacetan dikarenakan faktor-faktor eksternal diluar batas kendali manusia (*force majeure*) seperti bencana alam, bank tidak perlu lagi mengadakan analisis dan yang perlu dilakukan adalah membantu debitur untuk segera memperoleh suatu penggantian dari maskapai asuransi. Hal yang *urgent* untuk diidentifikasi dan diteliti adalah kemacetan kredit karena faktor internal, yaitu terjadi karena faktor-faktor manajerial. Kemacetan karena faktor internal merupakan hal yang perlu ditangani secara serius, artinya sejak munculnya gejala-gejala kemacetan, bank seyogyanya segera melakukan langkah-langkah strategis dalam mengantisipasi kredit tersebut agar tidak tumbuh menjadi kredit yang benar-benar macet, misalnya mendampingi pengusaha untuk mencari cara penyelesaian yang terbaik.

Berdasarkan bukti-bukti empiris terdahulu (I.S. Permono dan B. Secindatmi, 1993; L. Suryanto, 1997; Lown dan Peristani, 1996; Surono Suryokusumo, 1996), aspek-aspek perkreditan yang diidentifikasi dan patut dicermati dalam kaitannya dengan permasalahan kredit macet adalah: tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit.

Tingkat suku bunga pinjaman selalu menjadi aspek perkreditan yang dipantau, karena sesungguhnya suku bunga merupakan harga dari kredit yang harus dibayar oleh debitur. Andaikan harga yang ditawarkan bank tinggi namun

debitur mau menerimanya maka debitur sebaiknya sudah memperhitungkan hasil yang dapat diraih dari penggunaan kredit tersebut sehingga resiko kegagalan dalam membayar angsuran hutang ditambah bunga makin kecil.

Kolektibilitas kredit juga menjadi hal yang penting karena kolektibilitas mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola perkreditan dengan baik, sehingga semua kredit yang diberikan dapat menghasilkan bunga dan pokoknya yang dapat dilunasi dengan baik.

Keterkaitan antara kedua aspek perkreditan tersebut dengan kredit macet perlu diidentifikasi dan diteliti, sehingga dapat diketahui sampai sejauhmana sebenarnya pengaruh kedua aspek atau elemen tersebut terhadap kredit macet. Dari sini dapat disusun langkah-langkah strategis berkenaan dengan suku bunga dan kolektibilitas kredit untuk menghadapi, dan khususnya, mengantisipasi munculnya permasalahan kredit macet di masa mendatang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam bagian latar belakang, maka dalam penelitian ini diformulasikan permasalahan-permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga pinjaman terhadap macetnya KUT pada PT.Bank BPD Jateng.
2. Bagaimana pengaruh kolektibilitas kredit terhadap macetnya KUT pada PT.Bank BPD Jateng.
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit secara bersama-sama terhadap macetnya KUT pada PT.Bank BPD Jateng.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga pinjaman terhadap macetnya KUT pada PT.Bank BPD Jateng;
2. Untuk menganalisis pengaruh kolektibilitas kredit terhadap macetnya KUT pada PT.Bank BPD Jateng; dan
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit secara bersama-sama terhadap macetnya KUT pada PT.Bank BPD Jateng;

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat memberi masukan kepada manajemen PT. Bank BPD Jateng sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kredit dan masukan dalam mengembangkan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan resiko kredit serta pemecahan problem kredit macet, tidak hanya dalam konteks KUT, namun juga untuk jenis-jenis kredit lainnya.
2. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang manajemen keuangan perbankan dan sebagai bahan referensi bagi pihak lain, baik pelaku langsung lembaga perbankan maupun masyarakat umum yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah perbankan.

1.4 Outline Tesis

Pada bagian ini akan disajikan pembaban tesis ini dan *point-point* penting yang dimuat dalam setiap bab. Adapun tesis ini disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, pokok-pokok permasalahan yang ditemukan, serta tujuan dan kegunaan penelitian ini.

Bab II : Telaah Pustaka dan Pengembangan Model Penelitian. Bab ini berisi konsep-konsep dasar dari kredit, termasuk kredit macet dan kolektibilitas kredit serta suku bunga. Kemudian diajukan hipotesis-hipotesis penelitian dan model konseptual penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini berisi langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini, mencakup jenis dan sumber data yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

Bab IV : Analisis Data. Bab ini berisi gambaran umum PT. BPD Jateng. Kemudian disajikan proses, komputasi, dan hasil analisis data serta dilanjutkan dengan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V : Simpulan dan Implikasi Kebijakan. Bab ini berisi simpulan-simpulan penting terhadap hasil pengujian hipotesis dan pertanyaan penelitian. Bab ini juga berisi implikasi-implikasi teoritis dan praktis dari temuan-temuan penting penelitian, serta keterbatasan-keterbatasan penelitian dan agenda penelitian mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Fungsi Bank

Mendengar kata bank sebenarnya tidak asing lagi, terutama yang hidup di perkotaan. Bahkan di pedesaan sekali-pun saat ini bank bukan merupakan yang asing dan aneh. Menyebut kata Bank setiap orang selalu mengaitkannya dengan uang, sehingga selalu saja anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang (Kasmir, 2000). Keberadaan bank-bank umum di Indonesia sejak tahun 1967 – 1992 diatur oleh undang-undang No.14/1967 yang kemudian diganti oleh undang-undang No.7/1992. Dalam pasal 1 Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, dikatakan bahwa bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Yulius R. Latumaerissa, 1999).

Menurut Kasmir (2000) bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menjalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan menurut Muchdarsyah Sinungan (2000) bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi

sebagai *financial Intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni: pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.

Bank adalah bisnis yang unik, mereka melakukan bisnis dengan menggunakan dana orang lain (*other people's money*). Kita bisa mengetahui hal ini dengan memperhatikan laporan keuangan bank. Neraca juga menunjukkan bahwa sumber pembiayaan utama untuk kredit tersebut adalah dana pihak ketiga (Jopie Jusuf, 2000).

UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 1), tentang bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak serta pasal 4 Undang-Undang perbankan tahun 1992, yaitu bahwa perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan Pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak (Budi Untung, 2000).

Perubahan istilah lembaga keuangan menjadi badan usaha, dimaksudkan agar lembaga perbankan lebih profesional dalam mengelola usaha perputaran uang dari dan ke masyarakat. Dari pengertian diatas terlihat usaha bank lebih terarah tidak semata-mata memutar uang untuk mencari keuntungan perusahaan, tetapi undang-undang menghendaki agar taraf hidup rakyat banyak ditingkatkan. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab bank dalam rangka mewujudkan cita-cita negara kita untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari bank tidak boleh terlepas dari kegiatan

pembangunan. Setiap kegiatan bank harus berhasil guna bagi kepentingan masyarakat.

2.1.2 Jenis Bank

Praktek perbankan di Indonesia menurut undang-undang pokok perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu:

- a. Bank Umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Dengan keluarnya undang-undang nomor 7 tahun 1992 tersebut mengakibatkan perubahan fungsi Bank Pembangunan dan Bank Tabungan menjadi Bank Umum. Kemudian Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa, dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Umum dan BPR memiliki beberapa perbedaan untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan lebih lanjut.

Pengertian Bank Umum sesuai dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sifat Jasa yang diberikan adalah umum, dlm arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dgn wilayah operasinya dapat

dilakukan diseluruh wilayah. Bank Umum sering disebut Bank Komersil (*Commercial Bank*).

Sedangkan pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

Dibandingkan dengan Undang-undang Perbankan yang lama, pengaturan mengenai jenis bank dalam Undang-undang Perbankan baru tampak sederhana. Dalam Undang-undang Perbankan 1992 tampaknya pengaturan jenis bank hanya dilihat dari segi fungsinya saja. Hal mana diatur dalam Pasal 5 ayat (1), yang terdiri dari:

- Bank Umum, yaitu bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Pasal 1 butir 2).
- Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (pasal 1 butir 3).

Dalam Undang-Undang Perbankan 1992 sama sekali tidak menyinggung tentang macam-macam kredit. Meskipun demikian dalam praktek perbankan kredit-kredit yang pernah diberikan kepada para nasabahnya dapat dilihat dari beberapa segi, sebagai berikut:

- Jangka waktunya
- Kegunaannya
- Pemakaiannya

- Sektor yang dibiayai.

2.1.3 Pengertian Kredit

Kata 'kredit' berasal dari bahasa Romawi *credere* yang artinya 'percaya'. Pemberian kredit merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah bank. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah: penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Manajemen perkreditan pada dasarnya merupakan suatu proses yang terintegrasi antara sumber-sumber dana kredit, alokasi dana yang dapat dijadikan kredit dengan perencanaan, pengorganisasian, pemberian, administrasi, dan pengamanan kredit (Muchdarsyah Sinungan, 2000).

Suatu kredit mencapai fungsinya, baik bagi debitur, kreditur, maupun masyarakat, apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak debitur dan kreditur, mereka sama-sama memperoleh keuntungan, dan juga mengakibatkan tambahan penerimaan negara dari pajak, serta membawa dampak kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro (Budi Untung, 2000).

Menurut Bambang Djinarto berdasarkan pengertian kredit, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam transaksi pemberian kredit terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Ada pihak-pihak yang aktif, yaitu pemohon kredit dan pemberi kredit.
- b. Ada tenggang waktu antara saat pemberian kredit dan pelunasannya.
- c. Ada sejumlah uang/barang yang dapat dinilai dengan uang yang menjadi obyek kredit.
- d. Kewajiban pemohon kredit untuk mengembalikan kreditnya pada waktu yang sudah ditentukan beserta bunganya jika ada.
- e. Adanya hak yang dimiliki pemberi kredit untuk menagih, menarik bunga, dan mengawasi pemakai kredit tersebut.

Menurut Siswanto Sutoyo (2000) kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

- a. Kurang perhatian terhadap penyusunan kebijaksanaan Kredit.
- b. Terlalu murah hati kepada debitur dalam penentuan jangka waktu dan persyaratan kredit.
- c. Walaupun kebijaksanaan kredit telah disusun, dalam pelaksanaannya diabaikan.
- d. Mengkonsentrasikan penyaluran kredit pada sektor-sektor usaha yang rawan kondisinya.
- e. Pengawasan dan supervisi pimpinan bank terhadap para petugas kredit terlalu lemah.

- f. Jumlah kredit yang disalurkan jauh diatas kemampuan Bank untuk menanganinya.
- g. Kemampuan bank mendeteksi gejala timbulnya kredit bermasalah terlalu lemah.
- h. Minimnya pengetahuan bank atas perkembangan kondisi keuangan debitur, terutama likuiditas keuangan mereka.

Karena sifatnya khusus serta *time consuming* John.E Mc. Kinley dalam bukunya "*Problem Loan Strategies*" berpendapat bahwa pengelolaan Kredit bermasalah sebaiknya ditangani oleh staf yang cukup berpengalaman serta obyektif dalam memberikan penilaian. KEPADANYA diberikan wewenang tertentu dan perhatian khusus. Agar hasilnya bisa lebih obyektif, Umumnya bank-bank menciptakan unit atau tim tersendiri untuk menanganinya Unit atau tim tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dalam pemecahan masalah oleh karyawan (Julius R. Latumaerissa, 1999).

2.1.4 Fungsi Kredit

Suatu Kredit mencapai fungsinya, baik bagi debitur, kreditur, maupun masyarakat, apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak debitur dan kreditur, mereka sama-sama memperoleh keuntungan, dan juga mengakibatkan tambahan penerimaan negara dari pajak, serta membawa dampak kemajuan ekonomi yang bersifat makro maupun mikro (Budi Untung, 2000).

Menurut Thomas Suyatno (1999) Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut:

1. Kredit pada hakekatnya dapat meningkatkan daya guna uang.
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran lalu lintas uang
3. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang.
4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.
5. Kredit dapat meningkatkan gairah berusaha.
6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.
7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan Internasional.

2.1.5 Jenis-Jenis Kredit

Pada prinsipnya, kredit itu cuma satu macam saja, yaitu uang bank yang dipinjamkan kepada nasabah dan akan dikembalikan pada suatu waktu tertentu di masa mendatang, disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga. Tetapi berdasarkan berbagai keperluan usaha serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah, maka jenis kredit menjadi beragam, yaitu berdasarkan: sifat penggunaan, keperluan, jangka waktu, cara pemakaian dan jaminan atas kredit-kredit yang diberikan bank (Muchdarsyah Sinungan, 2000). Beragamnya jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan akan kebutuhan jenis kreditnya. Dalam praktiknya kredit yang ada di masyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas kredit oleh bank kepada masyarakat. Pemberian fasilitas kredit oleh bank dikelompokkan ke dalam jenis yang masing-masing dilihat dari berbagai segi. Pembagian jenis ini ditujukan

untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu (Kasmir, 2000).

Jenis-jenis kredit yang diberikan oleh Perbankan kepada masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari Segi Kegunaan

Maksud jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu:

a. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru di mana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit modal kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang dicarikan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Kredit jenis ini dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah:

a. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya kredit ini digunakan untuk diusahakan sehingga menghasilkan suatu baik berupa barang maupun jasa.

b. Kredit konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Kredit perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

3. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

Dilihat dari segi jangka waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan sampai masa pelunasannya jenis kredit ini adalah:

a. Kredit jangka pendek

Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk juga kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

4. Dilihat dari Segi Jaminan

Dilihat dari segi jaminan maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah:

a. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan satu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

b. Kredit tanpa jaminan

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan

5. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sektor usaha sebagai berikut:

- a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.
- b. Kredit peternakan, dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.
- c. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.

- d. Kredit pertambangan yaitu, jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
- e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.
- f. Kredit profesi, diberikan kepada kalangan para profesional seperti, dosen, dokter, atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pem-bangunan atau pembelian perumahan.
- h. Dan sektor-sektor usaha lainnya.

2.1.6 Suku Bunga Kredit

Apakah itu bunga? tidak hanya dalam kredit bank bunga itu terjadi, tetapi pada setiap kegiatan pinjam-meminjam selalu terkandung adanya pemungutan bunga. Bunga atas kredit adalah suatu "kontra prestasi" atas penyerahan uang. Dengan demikian, yang dimaksudkan bunga kredit adalah suatu jumlah ganti kerugian atau balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah (Muchdarsyah Sinungan, 2000).

Setiap pengusaha yang menikmati kredit berarti memerlukan likuiditas untuk usahanya. Menurut Keynes, bunga uang itu ditentukan oleh preferensi likuiditas (*liquidity preference*) dan jumlah uang. *Liquidity preferencce* itu disebabkan karena 3 hal, yaitu (Muchdarsyah Sinungan, 2000):

a. transaction motive

yaitu orang yang memerlukan uang yang likuid untuk melakukan transaksi pembayaran sehari-hari.

b. precautionary motive

yaitu orang yang ingin mempunyai persediaan uang untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga, dus cadangan/ persediaan bila sewaktu-waktu harus melakukan pembayaran.

c. speculative motive

orang yang mempunyai uang likuid untuk mencari untung pada saat dapat dilakuka spekulasi.

Bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Bagi pengusaha, bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal.

2.1.6.1 FAKTOR DALAM PENENTUAN BUNGA KREDIT

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan bunga kredit. Ditinjau dari segi ekonomi dan perbankan sebagai perusahaan, maka faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan tingkat bunga adalah sebagai berikut (Muchdarsyah Sinungan, 2000):

a. Keadaan Ekonomi dan Keuangan

Dalam hal ini diperhatikan tentang *supply* dan *demand* dari dana-dana atau uang, tegasnya memperhatikan keadaan pasar uang. Bila uang dan peredarannya terus meningkat, maka tingkat bunga perlu dinaikkan. Demikian pula arah kredit perlu ditujukan terutama pada sektor-sektor yang vital serta menambah produktivitas.

b. *Degree of Risk*

Oleh karena kredit mengandung suatu resiko tertentu, maka pertimbangan tentang tingkat resiko ini perlu dilakukan. Dalam pertimbangan resiko ini diperhatikan tentang maturity (jatuh-tempo), nilai jaminan yang disediakan, keadaan keuangan nasabah (tersimpul dalam neraca rugi/laba), dan prospek usaha yang bersangkutan selama kredit berjalan.

Bertambah tinggi suatu resiko, bertambah tinggi pula tingkat bunga yang dikenakan, demikian sebaliknya bertambah rendah resiko kredit akan bertambah rendah pula bunga yang dikenakan.

Dalam menentukan rate of interest karena suatu *degree of risk*, memerlukan seni tersendiri dan seni ini dipengaruhi oleh ketrampilan Manajemen Bank, suatu kemampuan dalam *forecasting*, kemampuan menilai keadaan bank sendiri dan kemampuan dalam pembinaan langganan.

c. Hal lain dalam pertimbangan bunga adalah hubungan rekening nasabah (*account relationship*).

Ini bukan merupakan hal yang sukar, karena perkembangan hubungan nasabah dengan bank tertera dalam mutasi keuangannya yang disalurkan via rekening

giro atau deposito. Di beberapa bank faktor ini kadangkala diabaikan dalam arti kata bukan merupakan hal yang sangat menentukan dalam pemberian kredit atau bunga. Tapi ada beberapa bank yang sangat strict (teliti) dalam menilai account relationship ini.

d. Kemampuan dalam Perdagangan dan Persaingan

Ini merupakan penilaian tambahan bila dalam mempertimbangkan *degree of risk* dirasakan kurang lengkap. Diperhatikan apakah nasabah tetap *survive* dalam dunia usahanya, secara minimal. Juga diperhitungkan kekuatannya dalam persaingan baik terhadap barang-barang sejenis buatan dalam negeri atau barang-barang import. Dan bila pemasaran barang-barang sampai di negara-negara lain, perlu diteliti apakah mampu bertahan terhadap barang-barang lain di negara itu, baik hasil negara itu sendiri maupun barang-barang dari negara lain. Bila dalam perdagangannya menunjukkan tren yang terus naik, tingkat bunga untuk nasabah ini perlu dipertimbangkan untuk diturunkan agar usahanya adapat bertambah maju secara pesat. Bila perdagangannya menurun, maka perlu diteliti apakah bunga yang dikenakan sekarang ini merupakan "ongkos produksi" yang mahal. Bila memang demikian dan dengan penurunan tingkat bunga, kemungkinan usahanya akan dapat berkembang maju, maka harus diadakan pertimbangan kembali atas tingkat bunga yang dikenakan.

e. *Cost of Money* dari Bank

Dari segi ekonomi perusahaan, faktor ini merupakan dasar pertimbangan yang paling penting. Bila *cost of money* tinggi, maka otomatis interest pun akan tinggi. Yang dimaksud *cost of money* adalah biaya dana. Kredit adalah dana operasional suatu bank. Dari 100% dana yang ada pada bank, sebagian besar digunakan bank untuk pemberian kredit. Dana yang diperuntukkan kredit ini sering dikenal dengan istilah "*loanable funds*" atau dana yang dapat dijadikan kredit/pinjaman.

Tingkat bunga yang ditetapkan (untuk seluruh nasabah) harus lebih besar dari jumlah *Cost of Money* dan *Other Cost*. Karena *Cost of Money* merupakan komponen biaya yang terbesar, sering orang mengatakan bahwa *Rate of Interest* harus lebih tinggi dari *Cost of Money*.

Dari uraian-uraian di atas jelas terlihat bahwa faktor terpenting dalam penilaian untuk menentukan suku bunga kredit bank adalah kekuatan keuangan bank itu sendiri serta biaya yang dikeluarkan oleh bank tersebut untuk dana yang dihipunkannya. Biaya-biaya lain di luar *Cost of Money* yang di atas digolongkan "*other costs*", yaitu:

- biaya-biaya personalia (honorarium, upah, gaji dan jaminan-jaminan sosial)
- biaya-biaya administrasi umum
- biaya-biaya penyusutan
- biaya-biaya pemasaran/promosi

- biaya-biaya lain (pajak, perawatan, sewa dan lain sebagainya)

Dewasa ini terdapat 3 jenis model pembebanan suku bunga yang dilakukan oleh bank. Adapun model pembebanan jenis suku bunga yang dimaksud adalah sebagai berikut (Kasmir, 2000):

1. Flate Rate

Flate Rate merupakan perhitungan suku bunga yang tetap setiap periode, sehingga jumlah angsuran (cicilan) setiap periode pun tetap sampai pinjaman tersebut lunas. Perhitungan suku bunga model ini adalah dengan mengalikan % bunga per periode dikali dengan pinjaman.

2. Sliding Rate

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan dengan mengalikan % tase suku bunga per periode dengan sisa pinjaman sehingga jumlah suku bunga yang dibayar pun menurun jumlahnya.

3. Floating Rate

Merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan sesuai dengan tingkat suku bunga pada bulan yang bersangkutan. Dalam perhitungan modal ini suku bunga dapat naik, turun atau tetap setiap periodenya. Begitu pula dengan jumlah angsuran yang dibayar sangat tergantung dari suku bunga pada bulan yang bersangkutan.

2.1.7 Kolektibilitas Kredit

Bank membagi lagi kredit yang diberikan atas dasar kolektibilitas, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 31/10/UPPB, tanggal 12 November 1999, yaitu: Kredit atas dasar kolektibilitas dilihat dari segi kemampuan membayar, kondisi keuangan dan prospek usaha, ditetapkan atas dasar ketentuan Bank Sentral dalam hal ini Bank Indonesia, meliputi kredit lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*sub standard*), diragukan (*doubtfull*) dan macet (*loss*).

Kolektibilitas debitur atas dasar prospek usaha adalah:

a. Lancar

- Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang baik.
- Pasar yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
- Persaingan yang terbatas termasuk potensi yang kuat dalam pasar.
- Manajemen yang sangat baik.
- Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan pendukung usaha.
- Tenaga kerja yang memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.

b. Dalam Perhatian Khusus

- Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang terbatas.
- Posisi di pasar baik, tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.

- Pangsa pasar sebanding dengan pesaing.
- Manajemen yang baik.
- Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan tidak memiliki dampak yang memberatkan terhadap debitur.
- Tenaga kerja pada umumnya memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.

c. Kurang Lancar

- Industri atau kegiatan usaha menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atau tidak mengalami pertumbuhan.
- Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
- Posisi di pasar cukup baik tetapi banyak pesaing namun dapat pulih kembali jika melaksanakan strategis bisnis yang baru.
- Manajemen cukup baik
- Hubungan dengan perusahaan afiliasi atau grup mulai memberikan dampak yang memberatkan terhadap debitur.
- Tenaga kerja berlebihan namun hubungan pimpinan dan karyawan pada umumnya baik.

d. Diragukan

- Industri atau kegiatan usaha menurun.
- Pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.

- Persaingan usaha sangat ketat dan operasional perusahaan mengalami permasalahan yang serius.
- Manajemen kurang berpengalaman.
- Perusahaan afiliasi atau grup telah memberikan dampak yang memberikan dampak yang memberatkan debitur.
- Tenaga kerja berlebihan dalam jumlah yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan keresahan.

e. Macet

- Kelangsungan usaha sangat diragukan industri mengalami penurunan dan sulit untuk pulih kembali.
- Kemungkinan besar kegiatan usaha akan terhenti.
- Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun.
- Manajemen sangat lemah.
- Perusahaan afiliasi sangat merugikan debitur.
- Terjadi pemogokkan kerja yang sulit diatasi.

2.1.8 Kredit Macet

Nasabah-nasabah yang memperoleh kredit dari bank tidak seluruhnya dapat mengembalikannya dengan baik tepat pada waktu yang diperjanjikan. Pada kenyataannya selalu ada sebagian nasabah yang karena suatu sebab tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah meminjaminya. Akibat nasabah tidak dapat membayar lunas utangnya, maka menjadikan perjalanan kredit terhenti

atau macet. Untuk jelasnya yang dinamakan kredit macet adalah suatu keadaan di mana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktunya (Kasmir, 2000).

Keadaan yang demikian demikian dalam hukum perdata disebut wanprestasi atau ingkar janji. Sebagaimana telah diketahui bahwa kredit merupakan perjanjian pinjam uang, maka debitur yang tidak dapat membayar lunas utangnya setelah jangka waktunya habis adalah wanprestasi.

Dari macam-macam wanprestasi yang dikenal selama ini, yaitu (Kasmir, 2000):

- a. debitur tidak melaksanakan sama sekali apa yang telah diperjanjikan.
- b. Debitur melaksanakan sebagian apa yang telah diperjanjikan.
- c. Debitur terlambat melaksanakan apa yang telah diperjanjikan.
- d. Debitur menyerahkan sesuatu yang tidak diperjanjikan, misalnya yang diperjanjikan mnyerahkan sejumlah kayu jati tetapi debitur menyerahkan sejumlah kayu nangka.
- e. Debitur melakukan perbuatan yang dilarang oleh perjanjian yang telah diperbuatnya. Misalnya penyewa telah membangun sebuah kamar karena rumah tidak cukup untuk ditempati stu keluarga, padahal dalam perjanjiannya debitur dilarang mendirikan bangunan tanpa seijin pemilik rumah.

Dihubungkan dengan kredit macet, maka ada tiga macam perbuatan saja yang tergolong wanprestasi, sebagai berikut:

1. nasabah sama sekali tidak dapat membayar angsuran kredit (beserta bunganya)
2. nasabah membayar sebagian angsuran kredit (beserta bunganya).
Pembayaran angsuran kredit tidak dipersoalkan apakah nasabah telah membayar sebagian besar atau sebagian kecil angsuran. Walaupun nasabah kurang membayar satu kali angsuran, tetap tergolong kreditnya sebagai kredit macet. Soal bank melepaskan haknya, itu soal lain.
3. Nasabah membayar lunas kredit (beserta bunganya) setelah jangka waktu yang diperjanjikan berakhir. Hal ini tidak termasuk nasabah membayar lunas setelah perpanjangan jangka waktu kredit yang telah disetujui bank atas permohonan nasabah, karena telah terjadi perubahan perjanjian yang disepakati bersama. Jadi yang dimaksudkan tidak pernah terjadi perubahan perjanjian kredit sedikitpun. Keadaan di atas dapat terjadi, setelah bank mengambil langkah untuk menyelesaikannya ke pengadilan, nasabah bersangkutan bersedia membayar lunas kreditnya, karena nasabah merasa khawatir apabila sampai dihukum secara perdata oleh pengadilan akan mengakibatkan kepercayaan masyarakat kepadanya menjadi berkurang, sehingga nantinya nasabah akan menemui kesulitan untuk memperoleh kepercayaan kembali dalam menjalankan perusahaannya.

Sedang untuk macam-macam wanprestasi seperti *point d* dan *e* di atas sulit terjadi dalam perjanjian kredit, sebab tidak mungkin nasabah membayar angsuran kredit diganti dengan sejumlah barang seperti hasil bumi. Juga tidak mungkin

nasabah melakukan hal yang dilarang, karena obyek perjanjian bukan perbuatan yang dilarang tetapi obyeknya adalah peminjaman uang dan prestasi yang wajib dipenuhi membayar angsuran dan buangnya.

Kemacetan suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2000) disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak obyektif.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah diaki-batkan 2 hal, yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan, artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
- b. Adanya unsur tidak sengaja, artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu dikarenakan usaha dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Terjadinya kredit bermasalah merupakan hal yang umum dalam dunia perbankan. Walaupun berbagai usaha sudah dilakukan untuk pencegahannya (seperti melalui penyempurnaan sistem serta kebijakan perkreditan ataupun dengan peningkatan mutu dan kualitas staf perkreditan) belum menutup kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Terlepas dari faktor kelalaian bank sendiri ataupun kesengajaan yang mungkin dilakukan debitur, penyebab umum terjadinya kredit bermasalah adalah faktor ketidak pastian (*uncertainty*). Mengenai apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang (Yulius Maerissa, 1999).

2.1.9 Upaya Penyelamatan Kredit Macet

Untuk menyelamatkan kredit macet, bank dapat melakukan berbagai macam upaya. Tiga macam upaya diantara berbagai macam upaya penyelamatan yang sering kali dilakukan oleh bank adalah sebagai berikut (Siswanto Sutojo, 1997):

1. Penjadwalan kembali pelunasan kredit (*rescheduling*). Dengan penjadwalan kembali pelunasan kredit, bank memberi kelonggaran debitur membayar utangnya yang telah jatuh tempo, dengan jalan menunda tanggal jatuh tempo tersebut. Apabila pelunasan kredit dilakukan dengan cara mengangsur, dapat juga bank menyusun jadwal baru angsuran kredit yang dapat meringankan kewajiban debitur untuk melaksanakannya. Jumlah pembayaran kembali tiap angsuran dapat disesuaikan dengan perkembangan likuiditas keuangan (cash

coding balance) debitur tiap akhir tahapan masa proyeksi arus kas, misalnya tiap akhir bulan atau kwartal.

2. Penataan kembali persyaratan kredit (*reconditioning*). Tujuan utama Penataan kembali persyaratan kredit adalah memperkuat posisi tawar menawar bank dengan debitur. Dalam rangka penataan kembali persyaratan kredit itu, isi perjanjian kredit ditinjau kembali, bagaimana perlu ditambah atau dikurangi, upaya penyelamatan kredit ini biasa-nya dilakukan seiring dengan upaya penjadwalan kembali pelunasan kredit. Agar tidak terjadi cacat hukum dalam perjanjian kredit yang diperbarui, dalam melakukan penataan kembali persyaratan kredit, seyogyanya bagian hukum bank meminta bantuan dari penasehat hukum atau pengacara yang telah berpengalaman menangani kredit bermasalah.
3. Reorganisasi dan rekapitulasi (*reorganization and recapitalization*). Dengan memperbaiki struktur pendanaan (rekapitulasi) dan organisasi bisnis debitur, kadang-kadang bank dapat membantu debitur memperbaiki kondisi dan likuiditas keuangan mereka. Dengan demikian diharapkan sedikit demi sedikit debitur mampu melunasi kredit dan bunga yang tertunggak. Upaya penyelamatan kredit bermasalah dengan jalan reorganisasi dan rekapitulasi memakan waktu yang lama dan kesabaran dari pihak kreditur.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian empiris terdahulu yang terkait dengan kredit macet dalam dunia perbankan antara lain:

1. Iswardono Sardjono Permono dan B. Secindatmo (1993) dalam Penelitian tentang “Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan” pada salah satu bank pemerintah di Jakarta. Ada tiga variabel yang ditetapkan: tingkat suku bunga rata-rata, angka kolektibilitas, dan *cashflow* debitur.

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series* triwulanan dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1990, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, hanya variabel tingkat suku bunga rata-rata yang berpengaruh positif terhadap jumlah kredit macet, sedangkan variabel angka kolektibilitas kredit dan *cashflow* berpengaruh negatif.

2. Penelitian Cara Lown dan Stauros Peristiani (1996) yang berjudul “The Behavior of Consumer Loan Rate during 1990 Credit Slow Down” pada *commercial banks* di Amerika Serikat. Dalam penelitian itu mencoba dikaji hubungan antara suku bunga selama masa kredit macet dengan besar kecilnya bank. Dalam penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut: Pinjaman pribadi dan kredit mobil yang diduga sebagai penyebab melambatnya kredit pada tahun 1990.

Dari populasi 200 *commercial bank* di Amerika Serikat, dengan menggunakan metode *stratified sampling* didapat 15 bank sebagai sampel. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1992, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penurunan kredit terjadi karena bank besar dengan modal rendah meningkatkan tingkat suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dari rata-rata kredit dibandingkan suku bunga pinjaman yang diberikan bank besar yang bermodal besar.

3. Penelitian L. Suryanto (1997) berjudul “Analisis Kredit Macet pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Gunung Semeru Purwodadi”. Ada tiga variabel yang ditetapkan: jangka waktu pengembalian kredit, tingkat bunga pinjaman, dan angka kolektibilitas. Dengan menggunakan metode *stratified random sampling* dari populasi 419 debitur macet 42 sampel, dengan data *cross section* tahun 1996, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel jangka waktu kredit dan kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet, sedangkan suku bunga berpengaruh positif. Penelitian L. Suryanto (1997) ini termasuk penelitian empiris dalam lingkup Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
4. Penelitian Surono Kusumo (1996) berjudul “Analisis Kredit Macet Pada Bank Perkreditan Rakyat PT. Bank Pasar Kinibalu Semarang”. Ada dua variabel yang ditetapkan, yaitu: tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit. Dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda ditemukan bahwa tingkat bunga rata-rata riil berpengaruh positif terhadap kredit macet dan kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap kredit macet. Penelitian Surono Kusumo (1996) juga termasuk penelitian

empiris dalam lingkup Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.

Adapun penelitian ini, mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, khususnya penelitian dalam lingkup Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro meskipun variabel-variabel bebas yang digunakan adalah sama. Perbedaan tersebut mencakup jenis bank, jenis data yang digunakan, dan spesifikasi jenis kredit yang diteliti, yaitu:

1. Obyek penelitian terdahulu adalah Bank Perkreditan Rakyat, sedangkan pada penelitian ini adalah Bank Umum.
2. Penelitian terdahulu meneliti kredit macet tanpa memperhatikan jenis kreditnya, sedangkan penelitian ini memusatkan pada satu jenis kredit, yaitu Kredit Usaha Tani (KUT).

2.3 Model Penelitian dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

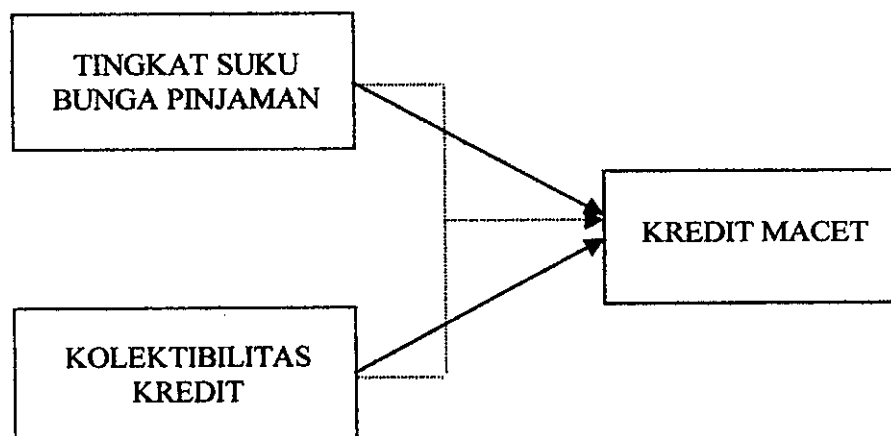
Dampak dari pemberian fasilitas kredit adalah bahwa bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank prinsip konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank (Kasmir, 2000).

Berdasarkan pada teori-teori ekonomi (khususnya teori perbankan), pengalaman dilapangan, dan didukung oleh penelitian-penelitian empiris terdahulu maka dikembangkan sebuah model diagramatis dimana diidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap terjadinya kredit (KUT) macet, dimana variabel-variabel tersebut adalah:

1. Tingkat suku bunga pinjaman.
2. Kolektibilitas Kredit.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap kredit macet, sedangkan kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap kredit macet.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: dikembangkan untuk tesis ini

2.3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam telaah pustaka dan kerangka pemikiran teoritis maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis-hipotesis, sebagai berikut:

- H1 : Diduga tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap terjadinya kredit macet.
- H2 : Diduga kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap terjadinya kredit macet.
- H3 : Diduga tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap terjadinya kredit macet.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain selain peneliti. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data tentang kredit usaha tani yang macet, tingkat suku bunga, dan tingkat kolektibilitas kredit yang ada di PT. BPD Jateng antara tahun 1998 sampai dengan 2000.

3.2 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi adalah seluruh debitur KUT yang macet antara Januari 1998 sampai dengan bulan Desember 2000. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus di bawah ini (Rao, 1996).

$$n = \frac{Z^2}{4(Moe)^2}$$

dimana:

- | | | |
|-------|---|--|
| Z | = | tingkat distribusi normal pada taraf signifikansi 5% = 1,96 |
| n | = | jumlah sampel |
| Moe | = | <i>margin of error max</i> , yaitu tingkat kesalahan maksimal pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi atau yang diinginkan |

Dengan menggunakan *margin of error max* sebesar 10%, maka jumlah sampel yang akan diambil adalah sebesar:

$$n = \frac{1,96^2}{4(0,10)^2}$$

$n = 97$; dan dibulatkan menjadi 100.

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan adalah cara acak menurut daerah (geografis) asal responden, oleh karena itu *sampling* yang digunakan adalah *Area Sampling*, sehingga debitur KUT yang macet di setiap Daerah Tingkat II di Jawa Tengah mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Adapun pemilihan sampel dilakukan dengan sistem undian.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, operasionalisasi atau pengukuran dari variabel-variabel yang dipilih sebagai penyebab kredit macet pada PT. Bank BPD Jateng diuraikan di bawah ini.

1. Tingkat suku bunganya pinjaman, adalah biaya kredit usaha tani (KUT) yang harus dibayar bersama angsuran oleh debitur PT. Bank BPD Jawa Tengah.
2. Kolektibilitas, adalah keadaan pembayaran angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah dibandingkan dengan kredit yang diberikan dan dinyatakan dalam bentuk persentase.
3. Kredit macet, adalah jumlah tunggakan KUT (Kredit Usaha Tani) yang menjadi beban debitur dan dinyatakan dalam satuan uang (rupiah).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

3.4.1 Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* dengan pihak manajemen PT. BPD Jateng, khususnya pihak-pihak yang berwenang menangani kredit macet di PT. BPD Jateng, digunakan sebagai pengumpulan data, baik dalam melakukan studi pendahuluan untuk mendalami permasalahan yang harus diteliti juga untuk memperoleh data-data yang diperlukan serta gambaran yang lebih komprehensif mengenai permasalahan kredit macet di PT. BPD Jateng.

3.4.2 Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dimana variabel-variabel yang diamati adalah kondisi suku bunga pinjaman, kolektibilitas kredit, dan kondisi kredit macet, khususnya KUT di PT. BPD Jateng.

3.5 Teknik Analisis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit terhadap kredit macet di PT. BPD Jateng, baik secara individual maupun secara bersama-sama.

Analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear OLS (kuadrat terkecil klasik) dengan anggapan awal bahwa terdapat **hubungan yang linear** antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Model persamaan regresi linear OLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

dimana:

- Y = Kredit macet (KUT)
- b₀ = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi X₁
- b₂ = Koefisien regresi X₂
- X₁ = Tingkat suku bunga pinjaman
- X₂ = Kolektibilitas kredit

Anggapan awal berupa asumsi hubungan linear antara variabel bebas dengan terikat ini nantinya akan diuji kebenarannya. Pengujian terhadap asumsi ini sangat penting karena menurut Imam Ghozali (2001) hal ini untuk menghindari kesalahan dalam menspesifikasi model. Pengujian asumsi linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan simpangan baku (*standard deviation*) variabel dependen dengan simpangan baku residual (Girson, 2001). Apabila simpangan baku variabel dependen lebih besar daripada simpangan baku residual maka asumsi linearitas dipenuhi dan jika sebaliknya, maka asumsi linearitas dilanggar. Jika ternyata hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat

jauh dari linear maka Imam Ghozali (2001) menyarankan untuk melakukan transformasi variabel bebas maupun variabel terikat dalam bentuk seperti log-linear (*double log*), resiprokal, dan sebagainya.

Pengujian asumsi linearitas termasuk dalam aras pengujian asumsi klasik. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik tidak hanya dilakukan pada asumsi linearitas, namun juga asumsi-asumsi lainnya yang disyaratkan dalam analisis regresi OLS, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian-pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dipaparkan berikut ini.

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang disyaratkan dalam analisis regresi berganda OLS (= *Ordinary Least Square*) telah dipenuhi atau tidak. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi (*misspecification*) model regresi berganda yang digunakan dalam suatu penelitian.

Adapun pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik regresi berganda OLS dalam penelitian ini meliputi:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data-data

yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan metode grafik. Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Imam Ghozali, 2001).

3.6.2 Uji Linearitas

Seperti telah diuraikan sebelumnya, uji linearitas dimaksudkan untuk menguji asumsi linearitas dalam model regresi linear berganda. Selain itu, uji linearitas dimaksudkan melihat apakah spesifikasi model sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Pada dasarnya analisis regresi berbasis prosedur linearitas. Jika nonlinearitas muncul maka sebaiknya data ditransformasi kedalam bentuk, misalnya eksponensial (Imam Ghozali, 2001).

Dalam model regresi berganda, pedoman umum (*rule of thumb*) untuk melakukan uji linearitas adalah membandingkan nilai standar deviasi variabel dependen dengan standar deviasi residual. Jika nilai standar deviasi variabel dependen lebih besar dari standar deviasi residual maka asumsi linearitas dipenuhi (Girson, 2001).

3.6.3 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam

model regresi. Konsekuensi dari adanya hubungan (korelasi) yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen adalah koefisien regresi dan standar deviasi variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi maka dapat melihat beberapa indikator, yaitu (Imam Ghozali, 2001):

1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan model regresi sangat tinggi namun hanya ada sedikit variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Indikator matriks korelasi antar variabel independen (*zero order correlation matrix*). Jika antar variabel bebas (independen) ada korelasi yang tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Indikator nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *tolerance* ($1 - R^2$) menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance* karena $VIF = 1/tolerance$. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah 4 untuk VIF dan 0,20 untuk *tolerance*.

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2001).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi (*predicted*) dengan residualnya ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) dimana sumbu X adalah nilai variabel dependen yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas dan jika titik-titik menyebar disekitar angka 0 dan sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas.

3.6.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya

(Imam Ghozali, 2001). Meskipun Imam Ghozali (2001) menyatakan bahwa masalah autokorelasi relatif jarang terjadi pada data *crossection* (silang waktu), namun dalam penelitian ini uji autokorelasi tetap dilakukan dengan pertimbangan untuk benar-benar menghindari analisis regresi dari penyimpangan/pelanggaran terhadap asumsi yang disyaratkan.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW test) dimana pengambilan keputusan diambil dengan berpedoman pada aturan umum (*rule of thumb*) yang menyebutkan bahwa nilai Durbin-Watson harus terletak antara 1,5 sampai dengan 2,5 untuk mengindikasikan bahwa terjadi independensi antar pengamatan (observasi) (Girson, 2001).

3.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 dan 2 yang diajukan dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji t. Uji t dimaksudkan untuk melihat apakah secara individual, variabel bebas/independen memiliki pengaruh yang bermakna/nyata terhadap variabel terikat/dependen, dengan asumsi variabel lainnya konstan (Gujarati, 1995).

Pengujian hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

$H_0 : b_1 \leq 0$; variabel tingkat suku bunga pinjaman tidak berpengaruh positif terhadap terjadinya kredit macet.

Ha : $b_1 > 0$ variabel tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap terjadinya kredit macet.

Pengujian hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

Ho : $b_2 \geq 0$; variabel kolektibilitas kredit tidak berpengaruh negatif terhadap terjadinya kredit macet.

Ha : $b_2 < 0$ variabel kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap terjadinya kredit macet.

Persyaratan uji:

$t_{hitung} < t_{tabel}$: Ho diterima, Ha ditolak

$t_{hitung} > t_{tabel}$: Ho ditolak, Ha diterima

Sedangkan hipotesis 3 diuji dengan menggunakan uji F. Uji F dimaksudkan untuk melihat apakah secara bersama-sama/serempak, variabel tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kredit macet.

Pengujian hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

Ho : $b_1, b_2 = 0$; variabel tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kredit macet.

Ha : $b_1, b_2 \neq 0$ variabel tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kredit macet.

Persyaratan uji:

$F_{hitung} < F_{tabel}$: H_0 diterima, H_a ditolak

$F_{hitung} > F_{tabel}$: H_0 ditolak, H_a diterima

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum PT. Bank BPD Jateng

Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah (BPD Jateng) didirikan berdasarkan Perda No. 6/1963 yang memulai operasionalnya pada 6 April 1963 dengan modal dasar Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) dengan modal disetor Rp. 20.000.000 (dua puluh juta rupiah) dengan kantor di Jalan Pahlawan Nomor 3 Semarang dengan nama Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah. Landasan operasional dalam menjalankan usaha di bidang perbankan adalah SK Menteri Urusan Bank Sentral/Gubernur Bank Indonesia No. 4/Kep/MUBS/6/63 tanggal 14 Maret 1963.

Pada saat memulai operasinya, BPD Jateng dihadapkan pada kondisi dan situasi ekonomi yang sulit, yang diwarnai dengan tingkat inflasi hingga 650%, menipisnya cadangan devisa, sarana dan prasarana ekonomi yang buruk, sehingga operasional bank menjadi tersendat-sendat. Kondisi ini diperburuk dengan kebijakan fiskal untuk melakukan sanering pada bulan Desember 1965 Dengan diterbitkannya UU No. 14 tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan di Indonesia menjadikan tolok ukur penyesuaian Peraturan Daerah Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah menjadi Perda No. 3 tahun 1969 yang menjadi tonggak kehidupan BPD Jawa Tengah beroperasi penuh sebagai bank.

Pada masa ini Direktur Utama BPD Jawa Tengah dijabat oleh R. Suparno (1967-1970).

Seiring dengan membaiknya perekonomian dan moneter di Indonesia, BPD Jawa Tengah dengan Direktur Utama RM. Hendro Pradjoko mulai meluaskan jangkauannya di luar Semarang dimulai pada tahun 1970 dibuka Kantor Cabang di Surakarta, selanjutnya pada tahun 1974 dibuka Kantor Cabang di Tegal dan berturut dibuka Kantor Cabang Magelang (1976). Memasuki era tahun delapan puluh, BPD Jateng dengan Direktur Utamanya Abdulrachman Affandi (1980-1989), terus berkembang dengan dibukanya Kantor Cabang Temanggung, Klaten, Sragen, Wonogiri, Cilacap, Banjarnegara (1980), Kendal, Karanganyar, Purworejo (1985), Ungaran, Pemalang (1986), Boyolali, Brebes, Purbalingga, Sukoharjo, Demak, Batang, Salatiga (1988).

Memasuki era Tahun sembilan puluh, BPD Jateng dengan Direktur Utama H. Panoet Harsono (1989-1998) lebih menekankan pada kualitas pelayanan melalui pembangunan Kantor Pusat PT. Bank BPD Jateng, Jl. Pemuda 142, Semarang serta pembangunan beberapa gedung Kantor Cabang yaitu Pati, Kudus dan Purbalingga.

Saat ini, PT. Bank BPD Jateng telah berkembang menjadi 1 Kantor Pusat, 1 Kantor Cabang Utama, 6 Kantor Cabang Koordinator, 26 Kantor Cabang, 85 Kantor Cabang Pembantu dan 70 Kantor Kas. Pada tahun 2001 direncanakan akan dibuka Kantor Capem dan Kantor Kas baru serta peningkatan Kantor Capem menjadi Kantor Cabang.

4.1.1 Kondisi Keterpurukan dan Kebangkitan

Memburuknya kondisi perekonomian dunia yang berimbas pada perekonomian dan moneter di Indonesia berimbas pula pada usaha perbankan di Indonesia termasuk PT. Bank BPD Jateng turut terkena dampak dari krisis berkepanjangan. Krisis moneter yang terjadi sejak pertengahan 1997 diawali dari dilikuidasinya 16 Bank, walaupun pemerintah telah berusaha keras termasuk meminta bantuan IMF ternyata belum dapat membantu mengatasi krisis. Pada akhirnya krisis ekonomi berkembang menjadi krisis politik dan sosial sehingga bergulirnya semangat reformasi yang berujung mundurnya Presiden Soeharto pada bulan Mei 1998 dan Indonesia memasuki pemerintahan transisi.

Euforia Reformasi yang bergema di seluruh pelosok nusantara yang mengumandangkan reformasi di segala bidang bergema pula di Jawa Tengah. PT. Bank BPD Jateng juga ikut terpuruk karena berbagai persoalan baik faktor eksternal maupun internal yang berakibat pada pergantian Direktur Utama dari H. Panoet Harsono kepada H. Kamsuri, SH, MM. Dengan kondisi seperti itu, Bank BPD Jateng mengikuti Program Rekapitalisasi dalam rangka penyehatan perbankan yang telah disetujui dalam RUPS Bank BPD Jateng pada tanggal 28 Februari 1999. Salah satu persyaratan mengikuti Program Rekapitalisasi tersebut, Bank BPD Jateng harus mengubah status badan hukum dari Perusahaan Daerah (Perusda) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Perubahan status dari perusda menjadi persero yang hanya berlangsung satu bulan karena kerja keras dan keuletan H. Kamsuri, SH, MM dan stafnya. Dengan perubahan tersebut, maka PT. Bank BPD Jateng memulai perjalanan usaha

dengan semangat dan motivasi baru. Berbagai solusi dan perubahan terus diusahakan untuk meningkatkan kinerja PT. Bank BPD Jateng melalui perbaikan kesejahteraan karyawan dan efisiensi di segala bidang yang terus digulirkan hingga pada RUPS tanggal 12 Agustus 2000 telah terpilih manajemen baru dengan Direktur Utama Waloyo SE, Direktur Umum H. Ispriyanto, SE, MM, Direktur Pemasaran Muljono I.S Dipl, Ecc dan Direktur Perencanaan dan Pembinaan H. Moch. Husnan, SH, MH. Semua jajaran Direksi yang terpilih tersebut merupakan kader-kader dari dalam PT. Bank BPD Jateng sendiri. Prinsip tersebut tetap dipegang oleh pemegang saham dalam setiap menentukan anggota Direksi karena jabatan Direksi adalah puncak karier dari karyawan PT. Bank BPD Jateng.

Dalam menjalankan usaha perbankan, kini PT. Bank BPD Jawa Tengah berupaya secara terus menerus untuk menempatkan posisinya agar sejajar dengan bank-bank papan atas serta menjamin kepuasan nasabah akan jasa dan pelayanan yang diberikan dengan tetap memegang teguh prinsip kehati-hatian. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen PT. Bank BPD Jawa Tengah telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengelola Perkreditan dengan baik.

Untuk meningkatkan pertumbuhan kredit dengan kualitas cukup baik, manajemen PT. Bank BPD Jawa Tengah mempersiapkan organisasi, administrasi, dan panduan perkreditan yang dapat merampingkan administrasi dan birokrasi perkreditan. Dalam menjaga mutu dari kredit yang diberikan,

setiap keputusan kredit harus dilandaskan atas analisa kredit yang sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditentukan.

b. Meningkatkan Kualitas Cabang

Hal ini dilakukan karena PT. Bank BPD Jawa Tengah memiliki komitmen yang tinggi atas jaringan usahanya untuk terus tumbuh dan berkembang, dengan memiliki kualitas yang baik.

c. Meningkatkan Profesionalisme Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting untuk bias meraih prestasi sebaik-baiknya bagi Perseroan PT. Bank BPD Jawa Tengah telah menjadikan pengembangan sumber daya manusia sebagai kegiatan utama agar bisa mencapai tujuan secara optimal. Kegiatan pelatihan yang berlangsung terus-menerus diupayakan seirama dengan perkembangan Perseroan. Pelatihan yang berkesinambungan akan mengarahkan masing-masing karyawan untuk bekerja optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

d. Mengembangkan Teknologi Informasi

Untuk mengantisipasi persaingan yang ketat dalam era globalisasi ini, PT. Bank BPD Jawa Tengah berusaha untuk selalu mengembangkan dan menciptakan inovasi baru dalam bidang teknologi informasi. Dengan pengembangan teknologi ini, penerapan *Total Quality Service* (TQS) kepada nasabah dan kebutuhan informasi bagi manajemen bisa dipenuhi dengan lebih baik.

e. *Membentuk Asset Liability Committee*

Sebagai upaya menerapkan prinsip kehati-hatian, PT. Bank BPD Jawa Tengah selalu mengikuti semua peraturan Bank Indonesia. Rapat *Asset Liability Committee* diadakan secara rutin guna membahas dan memutuskan langkah-langkah sehubungan dengan pengembangan kegiatan usaha, penghimpunan dana, pemberian kredit, maupun situasi pasar uang, termasuk dalam menentukan tingkat bunga dan tarif.

f. *Memperbaiki Sistem Pasar*

Sebagai suatu bank yang kegiatan utamanya adalah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabah baik perorangan maupun institusi, PT. Bank BPD Jawa Tengah menerapkan strategi pemasaran yang menekankan pada :

- Peningkatan aktivitas *International Banking*.
- Peningkatan citra PT. Bank BPD Jawa Tengah di mata masyarakat.
- Peningkatan aktivitas usaha dengan penekanan pada usaha-usaha yang beresiko rendah.
- Penyempurnaan sistem pengelolaan data dan pemantapan sistem dan prosedur.
- Menciptakan kader tenaga pimpinan yang handal dan profesional dalam jumlah yang memadai.
- Peningkatan teknologi sistem informasi dan pengelolaan data.
- Mengadakan perangkat ATM yang dapat menjangkau masyarakat atau nasabah secara lebih luas.

Disamping itu, PT. Bank BPD Jawa Tengah juga menentukan segmen pasar dalam operasional PT. Bank BPD Jawa Tengah, yaitu *wholesale market*, *middle market*, dan *retail market*. Dasar penggolongan adalah kriteria omset usaha, besar harta, dan fasilitas kredit yang dinikmati nasabah. Kantor cabang bertugas untuk menangani segmen *retail market*.

g. Menjaga Tingkat Kesehatan.

Program Rekapitalisasi adalah upaya Pemerintah untuk meningkatkan permodalan bank agar mencapai Kewajiban Penyediaan Modal minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) seperti oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia dalam suatu Keputusan Bersama.

Bagi Bank-bank Umum Swasta dan BUMN CAR minimal adalah 4 %, sedangkan bagi PT. Bank BPD Jawa Tengah adalah 8%.

4.1.2 Visi dan Misi PT. Bank BPD Jateng

Visi PT. Bank BPD Jateng adalah mewujudkan bank yang sehat dengan memberikan jasa perbankan pada masyarakat secara luas, efektif dan efisien dengan mengutamakan *retail banking*.

Sedangkan misi PT. Bank BPD Jateng adalah membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat serta untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

4.1.3 Kebijakan Operasional

Untuk mewujudkan dan merealisasikan dari visi dan misi tersebut di atas, maka manajemen PT. Bank BPD Jateng menetapkan kebijakan operasional sebagai berikut:

1. Penciptaan produk-produk baru yang sesuai dengan kebutuhan dan selera pasar dan mengadakan improvisasi serta mengevaluasi produk yang telah ada.
2. Agar mampu mengawal, memasarkan dan mengamankan pengoperasian produk dan jasa, maka diadakan penyempurnaan infrastruktur yang terdiri dari:
 - Memperluas jaringan kantor dan merelokasi serta meningkatkan status kantor yang telah ada.
 - Meningkatkan teknologi dan menyempurnaan sistem *on line* bagi Kantor Cabang atau Kantor Cabang Pembantu yang belum *on line*.
3. Penghimpunan dana:
 - Menghimpun dana masyarakat dengan optimal.
 - Mengusahakan penyebaran sumber dana guna mengurangi ketergantungan pada sumber dana dominan.
 - Pendayagunaan sumber dana secara maksimal untuk menunjang pendapatan di luar kredit.
4. Penyaluran kredit
 - Dalam penyaluran kredit diarahkan ke sektor retail/usaha kecil menengah (UKM) dengan komposisi real 80% dan *corporate* 20%.

- Penyaluran kredit tetap berpedoman pada prinsip kehati-hatian dan berpedoman pada bank teknis.

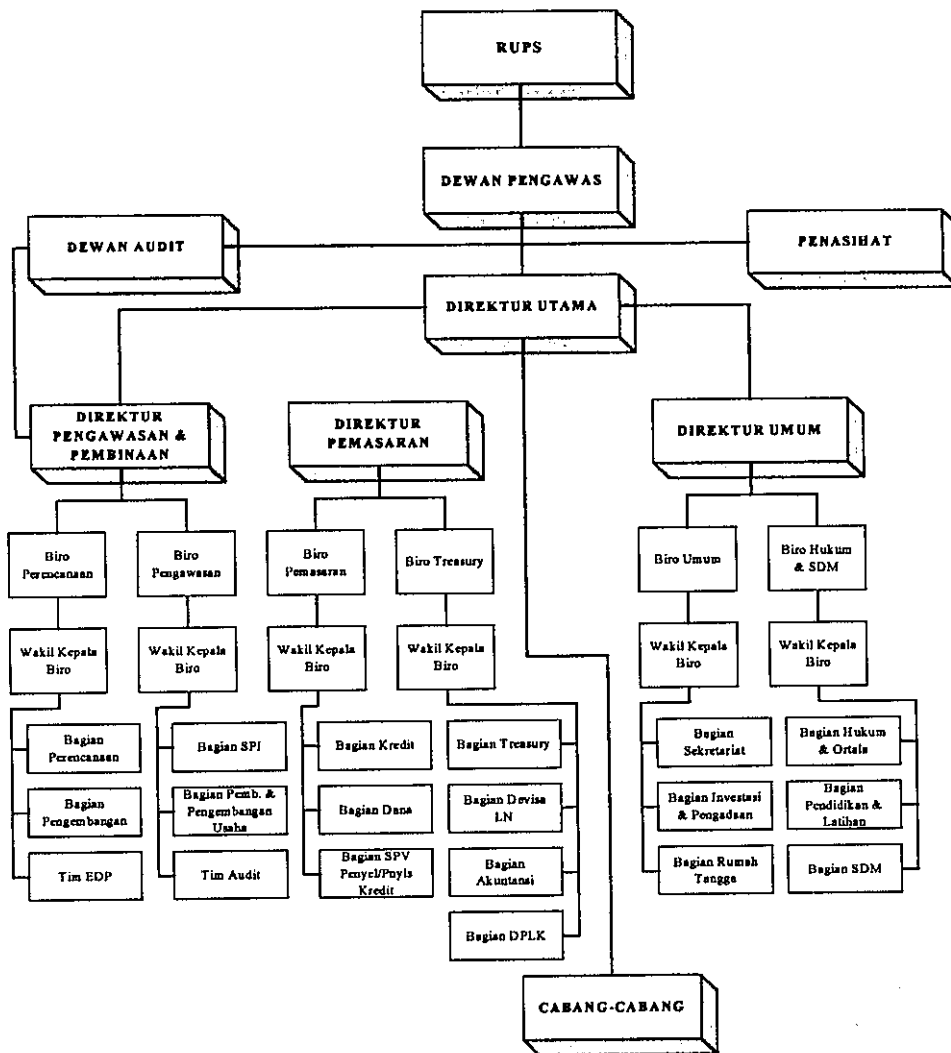
5. Hasil Usaha:

- Peningkatan efisiensi dan efektivitas di segala bidang untuk penekanan biaya dengan berpedoman pada profesionali Bank yang mengutamakan pelayanan prima dan tingkat harga yang moderat.
- Peningkatan sumber pendapatan lain yang berupa *fee based income*.

4.1.4 Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi PT. Bank BPD Jateng digambarkan dalam gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Bank BPD Jateng



Sumber: PT. Bank BPD Jateng, 2002

4.2 Proses dan Hasil Analisis

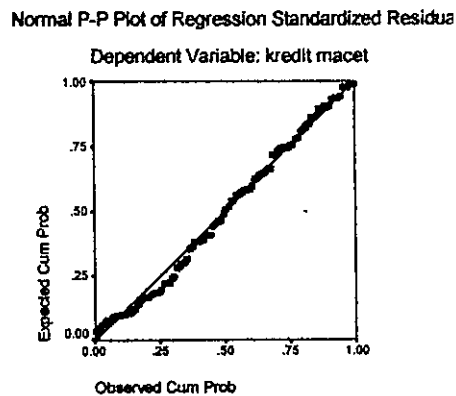
Sebelum dilakukan analisis regresi berganda linier maka terlebih dahulu harus diadakan pengujian-pengujian untuk mengetahui apakah hasil regresi berganda tersebut telah memenuhi asumsi-asumsi yang disyaratkan atau juga dikenal sebagai uji penyimpangan asumsi klasik. Dalam pengujian-pengujian tersebut ingin diketahui apakah model regresi berganda yang dihasilkan mengandung problem atau penyakit yang menyebabkan daya penaksir model regresi berganda bersangkutan menjadi bias.

Adapun pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi berganda dalam penelitian ini mencakup:

4.2.1 Uji Normalitas

Seperti telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, dalam penelitian ini pengujian normalitas data dilakukan dengan metode grafik, yaitu dengan melihat grafik *normal probability plot*. Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi komputer SPSS versi 10.05, maka dihasilkan grafik *normal probability plot* sebagai berikut:

Gambar 4.2
Grafik Normal *Probability Plot*



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2002

Berdasarkan gambar grafik 4.2 terlihat sebaran (pencaran) data berada di sekitar garis diagonal dan tidak ada yang terpencar jauh dari garis diagonal, sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.

4.2.2 Uji Linearitas

Merujuk pada pendapat Girson (2001), pedoman umum (*rule of thumb*) untuk melakukan uji linearitas adalah membandingkan nilai simpangan baku (*standard deviation*) variabel dependen dengan simpangan baku residual. Jika nilai simpangan baku variabel dependen lebih besar dari simpangan baku residual maka asumsi linearitas dipenuhi. Berdasarkan pedoman umum di atas, nampak bahwa nilai simpangan baku kredit macet (23758,5091) lebih besar dari simpangan baku residual (16373,9988). Sehingga dapat dinyatakan bahwa asumsi

linearitas telah dipenuhi dalam penelitian ini dan oleh karena itu, penggunaan regresi berganda linear dalam penelitian ini memperoleh justifikasi yang kuat.

4.2.3 Uji Multikolinieritas

Pendeteksian ada tidaknya permasalahan multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator sebagai berikut: (Imam Ghazali, 2001):

- 1) Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan model regresi sangat tinggi namun hanya ada sedikit variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan indikator ini maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan multikolinearitas karena nilai R^2 cukup tinggi (0,525) namun kedua variabel independen, yaitu tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (lampiran 2).
- 2) Indikator matriks korelasi antar variabel independen (*zero order correlation matrix*). Jika antar variabel bebas (independen) ada korelasi yang tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Berdasarkan indikator ini maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari permasalahan multikolinearitas karena koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) antar variabel independen kurang dari 0,90 (lampiran 2).
- 3) Indikator nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *tolerance* ($1-R^2$) menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel

independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance* karena $VIF = 1/tolerance$. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah 4 untuk VIF dan 0,20 untuk *tolerance*.

Berdasarkan indikator nilai VIF dan *tolerance*, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari problem multikolinearitas, karena nilai VIF untuk variabel tingkat suku bunga (1,638) dan kolektibilitas kredit (1,638) masih berada di bawah ambang batas (4). Adapun nilai *tolerance* kedua variabel independen tersebut juga berada di atas ambang batas (0,20) (lampiran 2).

Berlandaskan tiga indikator untuk menguji ada tidaknya problem multikolinearitas, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari problem atau penyakit multikolinearitas.

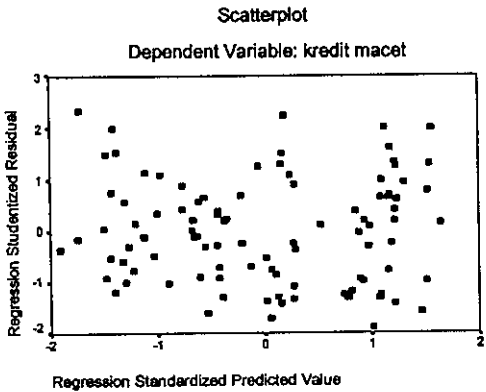
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Seperti telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, dalam penelitian ini pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi (*predicted*)

dengan residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya) di mana sumbu X adalah nilai variabel dependen yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya.

Berdasarkan hasil komputasi dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 10,05 maka kaitan antara nilai variabel yang diprediksi dengan residualnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3
Grafik ZPredicted Value - Studentized Residual



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2002

Berdasarkan gambar grafik 4.3, terlihat bahwa noktah-noktah terpengar dengan tidak membentuk pola seperti cerobong asap di sekitar garis diagonal (menyebar lalu menyempit atau sebaliknya), namun penyebaran noktah pada gambar grafik 4.3. juga tidak berkumpul di sekitar sumbu Y dan 0. Sehingga dinyatakan bahwa dalam model regresi dalam penelitian ini terjadi kecenderungan homoskedastisitas ketimbang heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW test) dimana pengambilan keputusan diambil dengan berpedoman pada aturan umum (*rule of thumb*) yang menyebutkan bahwa nilai Durbin-Watson harus terletak antara 1,5 sampai dengan 2,5 untuk mengindikasikan bahwa terjadi independensi residual antar pengamatan (Girson, 2001). Berdasarkan kriteria pengujian ini maka dapat dinyatakan bahwa penyakit autokorelasi tidak muncul dalam penelitian ini karena nilai statistik Durbin Watson yang diperoleh adalah 1,823.

Secara keseluruhan, hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik regresi berganda menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian telah memenuhi kelayakan model regresi linear berganda yang disyaratkan.

4.2.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah model regresi linear berganda dalam penelitian ini terbukti telah terbebas dari penyakit atau problem penyimpangan asumsi klasik, maka kemudian dilakukan analisis terhadap persamaan regresi yang dihasilkan model regresi tersebut. Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga (X_1) dan kolektibilitas kredit (X_2), sedangkan variabel dependen adalah jumlah kredit macet (Y).

Berbasiskan hasil komputasi data dengan menggunakan aplikasi komputer statistik SPSS versi 10.05, maka diperoleh persamaan regresi berganda untuk penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = 54355,248 + 10511,386 X_1 - 878,118 X_2$$

$$t \text{ hitung} \quad (2,207) \quad (7,263) \quad (-2,233)$$

$$p\text{-value} \quad (0,022) \quad (0,000) \quad (0,021)$$

$$R^2 = 0,575$$

$$F \text{ hitung} = 55,611 \text{ (} p\text{-value} = 0,000 \text{)}$$

Persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 54355,248 menginformasikan jika tidak ada tingkat suku bunga atau kolektibilitas kredit (secara matematika X_1 dan X_2 adalah 0) maka kredit macet yang terjadi adalah Rp. 54.355.248,-
2. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga sebesar 10511,386 menginformasikan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap kredit usaha tani (KUT) yang macet, sehingga meningkatnya suku bunga kredit berpotensi meningkatkan jumlah kredit usaha tani yang macet. Di sisi lain, koefisien regresi X_1 sebesar 10511,386 ini mengindikasikan bahwa meningkatnya tingkat suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan jumlah KUT macet sebesar Rp. 10.511.386,- dengan asumsi kolektibilitas kredit adalah konstan.

3. Nilai koefisien regresi kolektibilitas kredit sebesar $-878,118$ menunjukkan bahwa kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap kredit usaha tani yang macet. Oleh karena itu, meningkatnya kolektibilitas kredit berpotensi menurunkan KUT yang macet. Koefisien regresi X_2 sebesar $-878,118$ ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kolektibilitas kredit sebesar 1% akan menurunkan jumlah KUT macet sebesar Rp. 878.118,- dengan asumsi tingkat suku bunga pinjaman adalah konstan.
4. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,575 menginformasikan bahwa perubahan atau variasi kredit macet dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit, sebesar 57,5% dan selebihnya (42,5%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 dan 2 yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t bertujuan mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian hipotesis 3 menggunakan uji F yang bertujuan mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara serempak (simultan) terhadap variabel dependen.

4.3.1 Uji Hipotesis 1

Berdasarkan komputasi data dengan memanfaatkan bantuan aplikasi komputer SPSS versi 10.0, variabel tingkat suku bunga mempunyai nilai t hitung sebesar 7,263. Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ (dua sisi) dengan derajat kebebasan $(n - k - 1) = 97$ adalah 1,968, sehingga t hitung lebih besar daripada t tabel. Nilai *probability value* (*p-value*) koefisien regresi variabel tingkat suku bunga juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga tingkat suku bunga dinyatakan mempunyai pengaruh yang positif terhadap terjadinya kredit macet.

4.3.2 Uji Hipotesis 2

Berdasarkan komputasi data dengan memanfaatkan bantuan aplikasi komputer SPSS versi 10.0, variabel kolektibilitas kredit mempunyai nilai t hitung sebesar -2,233. Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ (dua sisi) dengan derajat kebebasan $(n - k - 1) = 97$ adalah 1,968, sehingga t hitung lebih besar daripada t tabel. Nilai *probability value* (*p-value*) koefisien regresi variabel kolektibilitas kredit juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga kolektibilitas kredit dinyatakan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kredit macet.

4.3.3 Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan komputasi data dengan aplikasi statistik SPSS, besaran F hitung adalah 53, 611 dengan *probability value* sebesar 0,000. Pedoman umum

(*rule of thumb*) menyatakan bahwa apabila nilai F hitung lebih besar dari 4 maka variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini didukung oleh perbandingan antara F hitung dengan F tabel dimana pada $\alpha = 0,05$ (dua sisi), dengan derajat kebebasan pembilang (k) = 2 dan derajat kebebasan penyebut ($n-k-1$) = 97, nilai F tabel adalah 2,70, sehingga F hitung > F tabel. Sehingga hipotesis alternatif ketiga diterima. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan) terhadap terjadinya kredit macet.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bab ini berisi simpulan-simpulan dari hasil analisis seperti diuraikan pada bab sebelumnya dan implikasi-implikasinya secara teoritis maupun praktis. Dalam bagian pertama bab ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai simpulan-simpulan hasil analisis regresi dan hasil-hasil pengujian hipotesis, serta simpulan mengenai masalah penelitian. Bagian berikutnya akan memaparkan implikasi-implikasi teoritis yang muncul dalam penelitian ini. Bagian implikasi manajerial menguraikan implikasi-implikasi praktis untuk pengembangan kemampuan manajerial yang ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian merupakan bagian khusus yang menjelaskan tentang kendala-kendala dan hal-hal yang membatasi penelitian ini. Bagian terakhir akan dibahas mengenai kemungkinan-kemungkinan pengembangan penelitian di masa mendatang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan komputasi data dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS diperoleh persamaan regresi berganda dan nilai t hitung dan F hitung, sebagai berikut:

$$Y = 54355,248 + 10511,386 X_1 - 878,118 X_2$$

t hitung (t tabel = 1,98) (2,207) (7,263) (-2,233)

F hitung = 55,611 (F tabel = 2,70)

Berdasarkan informasi di atas dapat dinyatakan bahwa:

Hipotesis 1

Tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap kredit macet sehingga meningkatnya suku bunga pinjaman berpotensi meningkatkan kredit macet.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tingginya suku bunga pinjaman seyogyanya diantisipasi penurunannya oleh manajemen PT. Bank BPD Jateng agar potensi munculnya permasalahan kredit macet dapat diminimalisir yang pada gilirannya, turut mempengaruhi kesehatan PT. Bank BPD Jateng secara keseluruhan.

Hasil pengujian hipotesis pertama ini memperkuat hasil penelitian empirik dari L. Suryanto (1997), Iswardono Sardjono Permono dan B. Secindatmo (1993), serta Surono Suryokusumo (1996) yang membuktikan bahwa tingkat suku bunga pinjaman atau kredit secara signifikan berpengaruh positif terhadap kredit macet.

Hipotesis 2

Kolektibilitas kredit berpengaruh negatif terhadap kredit macet sehingga meningkatnya kolektibilitas kredit akan menurunkan kredit macet.

Hasil pengujian hipotesis kedua mendukung hasil penelitian empirik L. Suryanto (1997), Iswardono Sardjono Permono dan B. Secindatmo (1993), serta Surono Suryokusumo (1996) yang menunjukkan bahwa kolektibilitas kredit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kredit macet.

Hipotesis 3

Tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kredit macet

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa antisipasi terhadap penurunan tingkat suku bunga pinjaman dan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan kepada para nasabah (kolektibilitas kredit) berpotensi menekan munculnya permasalahan kredit macet.

5.2 Simpulan Masalah Penelitian

Merujuk kepada permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini maka dapat ditarik simpulan bahwa di dalam konteks 100 debitur kredit usaha tani (KUT) PT. Bank BPD Jateng, tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap macetnya KUT baik secara individual maupun secara serempak. Berangkat dari sini dapat dikemukakan bahwa pengelolaan tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit yang baik berpotensi menekan kemungkinan munculnya permasalahan kredit macet, khususnya dalam kasus macetnya kredit usaha tani.

5.3 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap kredit macet. Temuan empiris ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga pinjaman atau kredit maka semakin tinggi kemungkinan munculnya permasalahan kredit macet karena beban nasabah untuk memenuhi kewajiban kreditnya semakin besar. Sedangkan kolektibilitas kredit terbukti berpengaruh negatif terhadap kredit macet. Hasil ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah berbanding terbalik dengan kemungkinan munculnya persoalan kredit macet. Dua hasil penting dalam penelitian ini memperkuat beberapa hasil penelitian empirik terdahulu berkenaan dengan hubungan antara tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit dengan kredit macet. Oleh karena itu, penelitian ini selain memperkuat teori-teori yang ada, juga dapat dipandang memperkaya bukti-bukti empirik, khususnya dalam konteks perkreditan di Indonesia.

5.4 Implikasi Manajerial

Dalam penelitian ini terbukti bahwa tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap kredit macet. Hasil ini berimplikasi pada kebijakan tingkat suku bunga pinjaman yang selama ini ditetapkan oleh PT. Bank BPD Jateng dimana seyogyanya manajemen PT. Bank BPD Jateng menurunkan tingkat suku bunga pinjamannya, namun dengan tetap memperhitungkan *profit margin* yang dapat menjaga kesehatan PT. Bank BPD Jateng secara keseluruhan.

Penurunan suku bunga pinjaman harus dilakukan secara cermat karena hal ini akan mengurangi pendapatan bunga dan konsekuensinya, bank dapat menderita kerugian jika sumber-sumber pendapatan bank lainnya tidak meningkat.

Sedangkan kolektibilitas kredit menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kredit macet. Hasil ini membawa implikasi yaitu kebutuhan bagi manajemen PT. Bank BPD Jateng untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kredit yang disalurkan. Kemampuan ini akan bertumpu pada sumber daya manusia yang handal. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia sangat dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan kolektibilitas kredit. Program pelatihan yang terprogram secara rutin, baik pelatihan internal maupun eksternal merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang handal. Selain itu, pengawasan yang ketat terhadap seluruh proses penyaluran kredit juga dapat diupayakan oleh manajemen PT. Bank BPD Jateng untuk meningkatkan kolektibilitas kredit serta mengantisipasi terjadinya kredit macet.

Komitmen manajemen untuk berpegang pada prinsip 5 C dan 7 P dalam menyalurkan kredit merupakan upaya terbaik guna menghindari permasalahan kredit macet. Prinsip 5 C dapat diuraikan sebagai berikut:

Character

Menunjukkan kemungkinan atau probabilitas dari nasabah untuk secara jujur berusaha memenuhi segala kewajiban-nya. Faktor ini sangat penting karena setiap transaksi kredit mengandung kesanggupan untuk membayar.

Capacity (Capabality)

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

Capital

Dapat diukur berdasarkan posisi finansial perusahaan/nasabah secara umum. Hal ini ditunjukkan dari analisis rasio finansial, yang khususnya ditekankan pada tangible networth dari perusahaan/nasabah.

Collateral

Dicerminkan oleh aktiva dari pelanggan/nasabah yang diikatkan, atau dijadikan jaminan bagi keamanan kredit yang diberikan kepada pelanggan/nasabah tersebut.

Conditions

Menunjukkan dampak (pengaruh langsung) dari tren ekonomi pada umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan atau perkembangan khusus dalam suatu bidang ekonomi tertentu yang mungkin mempunyai efek terhadap kemampuan pelanggan untuk memenuhi kewajibannya.

Adapun prinsip 7 P adalah dapat dipaparkan sebagai berikut:

Personality

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.

Party

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal. Loyalitas serta karakternya.

Purpose

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

Prospect

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit yang diperolehnya.

Profitability

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.

Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank umum melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

5.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan-keterbatasan atau kelemahan-kelemahan. Di sisi lain, keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi sumber ide bagi penelitian lanjutan. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengidentifikasi 2 faktor yang ditengarai mempengaruhi terjadinya kredit usaha tani yang macet pada PT. Bank BPD Jateng. Di sisi lain, macetnya kredit usaha tani kemungkinan juga dipengaruhi oleh lebih banyak faktor.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data silang waktu (*cross section*). Data silang waktu tidak akan mampu mengungkapkan hubungan antara tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit dari waktu ke waktu. Hubungan antar variabel yang dapat dipantau antar waktu akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai sejauhmana stabilitas hubungan antar variabel tersebut.
3. Penelitian ini terbatas hanya pada satu jenis kredit, yaitu kredit usaha tani (KUT), sehingga hasil penelitian ini juga terbatas dalam konteks KUT saja. Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengeneralisir seluruh kredit macet yang dihadapi oleh PT. Bank BPD Jateng.

5.6 Agenda Penelitian Mendatang

Sebagaimana hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pihak manajemen PT. Bank BPD Jateng, demikian juga diharapkan memberikan arahan bagi penelitian lanjutan. Berbasis keterbatasan dari penelitian ini dapat dirumuskan agenda penelitian mendatang, yaitu:

1. Penelitian mendatang sebaiknya melibatkan faktor lain disamping tingkat suku bunga pinjaman dan kolektibilitas kredit yang diduga mempengaruhi kredit macet, misalnya jangka waktu pemberian pinjaman. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan untuk memasukkan faktor-faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, teknologi, tingkat persaingan, dan sebagainya sebagai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi kredit macet. Pemilihan banyak faktor, baik internal dan eksternal, dalam model penelitian akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya kredit macet sehingga dapat diformulasikan langkah-langkah yang juga lebih komprehensif dalam mengantisipasi munculnya permasalahan kredit macet.
2. Jika dimungkinkan maka akan lebih baik apabila penelitian yang akan datang menggunakan data longitudinal. Data longitudinal akan mampu mengungkap stabilitas hubungan antara kredit macet dengan variabel-variabel yang ditengarai mempengaruhinya.
3. Cakupan jenis kredit yang diteliti juga sebaiknya diperluas, tidak hanya meliputi satu jenis kredit saja. Kredit yang disalurkan PT. Bank BPD Jateng terdiri dari sekitar 20 jenis kredit. Penelitian yang mencakup seluruh jenis

kredit yang disalurkan berpotensi mengungkap faktor-faktor apa saja yang sebenarnya mendorong terjadinya kredit macet pada PT. Bank BPD Jateng secara keseluruhan.